



ISSN:
2655-6944

ELASTISITAS

<http://elastisitas.unram.ac.id>

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol. 6, No. 2, September 2024

PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

M. Firmansyah^{1*}, Sahri², M. Irwan³, St. Maryam⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Info Artikel

Kata Kunci:

Perubahan struktur, Konsentrasi ekonomi, Sektor pertanian dan Pembangunan ekonomi

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perubahan struktur ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun ke tahun dengan fokus pada kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan data BPS Provinsi NTB, penelitian menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi yang signifikan, dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih mendominasi PDRB pada 2022 (23,91%), meskipun kontribusinya terus menurun. Sebaliknya, sektor industri pengolahan dan pariwisata mengalami peningkatan kontribusi yang signifikan, terutama didorong oleh pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Penelitian ini juga menggunakan indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) untuk menilai konsentrasi sektor-sektor ekonomi, yang menunjukkan peningkatan konsentrasi pada beberapa sektor selama periode 2013 hingga 2022. Temuan ini menyoroti pergeseran ekonomi yang berpotensi mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian dan memperkuat sektor industri dan jasa. Implikasi kebijakan dan perencanaan pembangunan dari perubahan struktur ekonomi ini diulas untuk mendukung pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan di NTB.

Keywords:

Structural changes, Economic concentration, Agricultural sector and Economic development

ABSTRACT

This study analyzes the economic structural changes in Nusa Tenggara Barat (NTB) Province over the years, focusing on the contribution of economic sectors to the Regional Gross Domestic Product (GRDP). Based on data from BPS NTB Province, the study reveals significant economic diversification, with the agriculture, forestry, and fisheries sectors still dominating the GRDP in 2022 (23.91%), although their contribution continues to decline. Conversely, the manufacturing and tourism sectors have experienced a significant increase in contribution, primarily driven by the development of the Mandalika Special Economic Zone (SEZ). The study also utilizes the Herfindahl-Hirschman Index (HHI) to assess the concentration of economic sectors, which indicates an increase in concentration in certain sectors during the period from 2013 to 2022. These findings highlight a potential economic shift that could reduce dependence on the agricultural sector and strengthen the industrial and service sectors. The policy implications and development planning resulting from these structural changes are discussed to support inclusive and sustainable growth in NTB.

1. PENDAHULUAN

Perubahan struktur ekonomi adalah fenomena signifikan yang mempengaruhi dinamika perekonomian global. Proses ini melibatkan pergeseran dalam kontribusi sektor-sektor ekonomi tertentu terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta lapangan pekerjaan, dan menuntut adaptasi terhadap perubahan permintaan serta teknologi. Pemahaman tentang perubahan struktural ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi dan strategi perencanaan yang efektif (Wade, 2022). Economic Policy juga menekankan bahwa perubahan struktur ekonomi dapat berdampak signifikan pada output dan pasar tenaga kerja, baik di negara maju maupun berkembang (Lane & Milesi-Ferretti, 2007; Aliakbar, 2019).

Dalam konteks yang lebih mendalam, World Development menjelaskan hubungan antara struktur ekonomi, pertumbuhan, dan produktivitas (Dabla-Norris et al., 2014). Mereka menyoroti bagaimana perubahan dalam sektor ekonomi dapat mempengaruhi dinamika pertumbuhan. Sementara itu, dalam Research Policy menekankan peran inovasi dan investasi dalam membentuk struktur ekonomi serta dampaknya terhadap kebijakan ekonomi dan perencanaan bisnis (Aghion & Jaravel, 2015). Dalam Journal of Development Economics juga memberikan tinjauan mendalam mengenai dampak perubahan struktural terhadap pembangunan ekonomi, menggarisbawahi bagaimana pergeseran sektor-sektor ekonomi mempengaruhi PDB dan strategi pembangunan regional (McMillan et al., 2014). Dengan memahami perubahan ini, kita dapat merancang kebijakan dan strategi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, struktur ekonomi suatu negara dapat berubah secara drastis. Negara-negara yang awalnya bergantung pada sektor pertanian sering kali mengalami transformasi menuju industri dan sektor jasa yang lebih maju. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi pola produksi dan konsumsi tetapi juga lapangan pekerjaan dan kesejahteraan sosial (Baldwin, 2017). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perubahan struktur ekonomi memengaruhi pertumbuhan dan distribusi sumber daya sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif.

Perubahan struktur ekonomi juga dapat mempengaruhi pola pembangunan regional secara signifikan. Daerah yang mengalami pergeseran dari industri tradisional ke sektor berbasis pengetahuan mungkin mengalami peningkatan dalam kualitas hidup dan pendapatan per kapita. Namun, proses ini

juga dapat memperburuk ketimpangan antar wilayah jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang memadai (Rodríguez-Pose & Wilkie, 2017). Studi tentang dampak perubahan struktur ekonomi terhadap perkembangan regional ini membantu dalam merancang strategi untuk mempromosikan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Di negara-negara berkembang, perubahan struktur ekonomi sering kali disertai dengan perubahan signifikan dalam pola pekerjaan. Transisi dari sektor pertanian ke industri dan jasa dapat menciptakan peluang pekerjaan baru, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal keterampilan dan pelatihan bagi tenaga kerja. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur ekonomi mempengaruhi jenis pekerjaan yang tersedia serta kualitas dan kondisi kerja (Autor & Salomons, 2018). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana transformasi ini memengaruhi pasar tenaga kerja dan kebijakan ketenagakerjaan.

Kebijakan ekonomi yang efektif harus mencerminkan perubahan dalam struktur ekonomi. Ini mencakup perencanaan yang adaptif terhadap pergeseran sektor-sektor dominan dan penyesuaian terhadap perubahan dalam pola konsumsi dan investasi. Kajian terhadap kebijakan ekonomi yang berhasil di berbagai negara menunjukkan bahwa kebijakan yang responsif terhadap perubahan struktural dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil (Rodrik, 2021). Memahami perubahan struktur ekonomi memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung transisi yang mulus dan mengurangi dampak negatif dari perubahan yang cepat.

Teori Perubahan Struktural merupakan landasan teori yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi umumnya didorong oleh alokasi ulang sumber daya dari sektor-sektor dengan produktivitas rendah, seperti pertanian, ke sektor-sektor dengan produktivitas lebih tinggi seperti industri dan jasa (Lewis, 1954). Transisi ini biasanya menghasilkan peningkatan pendapatan, urbanisasi, dan perbaikan standar hidup. Selain itu, Hipotesis U-Terbalik Kuznets menyatakan bahwa selama tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, kemudian menurun seiring pergeseran struktural dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa (Nugraha et al., 2020).

Kemajuan teknologi berperan signifikan dalam mendorong perubahan struktural. Teknologi tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menciptakan industri-industri baru (Acemoglu, 2002). Inovasi teknologi menjadi pendorong utama

perubahan struktural dengan menggeser tenaga kerja dan modal ke sektor-sektor yang lebih produktif (Andergassen et al., 2017; Inyong Shin & Hyunho Kim, 2014). Globalisasi dan liberalisasi perdagangan juga memainkan peran penting dengan membuka pasar baru dan meningkatkan persaingan, yang dapat mengakibatkan penurunan sektor industri tradisional dan kemunculan sektor-sektor baru (Rodrik, 2021).

Kebijakan pemerintah juga merupakan faktor penting dalam perubahan struktural. Kebijakan yang mendukung pendidikan dan pengembangan keterampilan dapat memperlancar transisi ke ekonomi yang lebih berorientasi pada jasa, sementara investasi dalam infrastruktur mendukung pertumbuhan industri (Barro, 1991). Namun, kebijakan yang tidak tepat dapat mengakibatkan alokasi sumber daya yang buruk dan stagnasi struktural.

Selain itu, perubahan demografis memainkan peran besar dalam mempengaruhi struktur ekonomi. Penuaan populasi sering kali menyebabkan pergeseran permintaan ke arah layanan kesehatan dan jasa lainnya, yang pada gilirannya memacu pertumbuhan sektor jasa (Bloom et al., 2010). Urbanisasi juga mempercepat transformasi struktural dari pertanian ke sektor industri dan jasa (Henderson, 2002).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), mengalami pergeseran struktur ekonomi cukup signifikan. Selama beberapa tahun terakhir, NTB mengalami transisi dari sektor pertanian yang mendominasi perekonomian ke sektor-sektor lain seperti pariwisata, industri pengolahan, dan jasa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) NTB menunjukkan adanya penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB, sementara sektor pariwisata dan industri pengolahan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, terutama dengan adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Hal ini sejalan dengan tren nasional di mana daerah-daerah yang bergantung pada sektor primer mulai beralih ke sektor-sektor yang lebih produktif.

Perubahan ini juga mempengaruhi pasar tenaga kerja di NTB. Pergeseran dari sektor pertanian ke pariwisata dan jasa menciptakan peluang kerja baru, namun juga menimbulkan tantangan dalam hal keterampilan dan kapasitas tenaga kerja lokal. Jika tidak dikelola dengan baik, pergeseran ini dapat memperburuk ketimpangan pendapatan di tingkat regional, terutama antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Menggali perubahan struktur ekonomi dan dampaknya adalah kunci untuk merumuskan strategi pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana

perubahan struktur ekonomi mempengaruhi berbagai aspek perekonomian dan kebijakan, serta memberikan wawasan tentang cara mengelola dan memanfaatkan perubahan tersebut untuk mencapai hasil yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Perubahan Struktur Ekonomi: Menganalisis bagaimana pangsa masing-masing sektor terhadap PDRB berubah dari tahun ke tahun.
2. Mengukur Konsentrasi Ekonomi: Menghitung dan menganalisis nilai Herfindahl-Hirschman Index (HHI) untuk menilai konsentrasi sektor-sektor ekonomi.

2. METODOLOGI

Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) adalah ukuran konsentrasi pasar yang sering digunakan untuk menilai tingkat persaingan di antara perusahaan-perusahaan dalam suatu industri atau sektor ekonomi. HHI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat pangsa pasar masing-masing perusahaan di dalam industri tersebut. Nilai HHI memberikan gambaran tentang tingkat konsentrasi atau dominasi beberapa perusahaan dalam suatu pasar (Bikker & Haaf, 2002; Claessens & Laeven, 2004).

Nilai HHI dan Interpretasinya:

- a. $HHI < 1.500$: Pasar dikategorikan terdiversifikasi atau bersaing sempurna. Tidak ada perusahaan yang mendominasi secara signifikan.
- b. $HHI 1.500 - 2.500$: Pasar dianggap memiliki konsentrasi moderat, di mana ada beberapa perusahaan besar yang menguasai pasar.
- c. $HHI > 2.500$: Pasar memiliki konsentrasi tinggi, menunjukkan dominasi oleh sedikit perusahaan besar, yang bisa menandakan oligopoli atau bahkan monopoli.

Kegunaan HHI:

- a. Mengukur Tingkat Persaingan: HHI membantu regulator dan pemerintah untuk mengevaluasi tingkat persaingan di pasar dan mengidentifikasi risiko monopoli (Shapiro, 2010).
- b. Menilai Diversifikasi Ekonomi: Dalam analisis ekonomi makro, HHI digunakan untuk mengukur diversifikasi sektor ekonomi dalam kontribusinya terhadap PDB, di mana nilai yang lebih rendah menunjukkan ekonomi yang lebih terdiversifikasi (Imbs & Wacziarg, 2003).
- c. Pengambil Kebijakan: Nilai HHI dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk menilai apakah perlu intervensi dalam menjaga persaingan sehat di pasar atau sektor ekonomi (Arezki et al., 2021; Bikker & Haaf, 2002).

Pengambilan dan Pengolahan Data

a. Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data PDRB BPS. Kemudian data sektor dari laporan sektoral yang relevan untuk menghitung kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB.

b. Pengolahan Data

(1) Menghitung Pangsa Sektor

Hitung pangsa setiap sektor terhadap total PDRB untuk setiap tahun.

$$\text{Pangsa}_{\text{sektor}} = \frac{\text{Output sektor}}{\text{Total PDRB}}$$

(2) Menganalisis Perubahan Pangsa Sektor

Membandingkan pangsa sektor dari tahun ke tahun untuk melihat pergeseran dalam kontribusi sektor.

(3) Menghitung Herfindahl-Hirschman Index (HHI)

HHI adalah ukuran konsentrasi pasar yang dihitung dengan menjumlahkan kuadrat pangsa pasar setiap sektor.

$$\text{HHI} = \sum (\text{Pangsa sektor})^2$$

Dalam rangka menganalisis perubahan struktur ekonomi dari tahun ke tahun menggunakan data yang ada, kita dapat membandingkan proporsi sektor-sektor ekonomi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan melihat bagaimana distribusi PDRB berubah dari tahun ke tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) telah mengalami perubahan signifikan dalam struktur ekonominya selama beberapa dekade terakhir. Perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan sektor-sektor unggulan yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Salah satu indikator utama dari perubahan ini adalah pergeseran kontribusi antar sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTB.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB, pada tahun 2022, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB NTB, dengan kontribusi sebesar 23,91%. Namun, terjadi penurunan persentase kontribusi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mencerminkan adanya pergeseran menuju sektor lain seperti industri pengolahan dan pariwisata. Sama seperti penelitian sebelumnya, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan juga menjadi sektor unggulan di Kabupaten Malaka dan Kabupaten Rokan Hilir (Arwinsa Argi Priangga et al., 2022; Dima, 2022).

Sektor industri pengolahan, yang sebelumnya memiliki kontribusi yang lebih rendah, menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan kontribusi sebesar 22,35% terhadap PDRB pada tahun 2022. Peningkatan ini terutama didorong oleh perkembangan industri pengolahan hasil pertanian dan kelautan, serta adanya kawasan ekonomi khusus (KEK) seperti Mandalika yang mendukung pertumbuhan industri pariwisata.

Selain itu, sektor pariwisata dan jasa terkait, termasuk perdagangan, akomodasi, dan transportasi, juga menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB mencapai 16,67% pada tahun 2022, meningkat dari tahun sebelumnya seiring dengan pemulihan pasca-pandemi COVID-19 dan peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Hasil penelitian sebelumnya juga di Kota Bukit Tinggi memiliki banyak potensi. Kondisi alamnya yang indah, udaranya yang sejuk, tempat peninggalan bersejarah, dan lokasinya yang strategis membuatnya menjadi tempat kunjungan ke tempat wisata. Dengan potensi yang besar, pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor utama di Kota Bukittinggi dan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kota. Sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 40,86% terhadap total permintaan ekonomi Bukittinggi, jika dibagi menjadi sektor pertanian dan pertambangan, industri, pariwisata, serta jasa (Arianti, 2014).

Perubahan struktur ekonomi ini menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi di Provinsi NTB, yang berpotensi mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian dan memperkuat basis ekonomi lokal. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa pertumbuhan sektor-sektor baru ini berkelanjutan dan inklusif, serta dapat memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat NTB.

Analisis perubahan struktural ekonomi dari data pangsa sektoral yang diberikan, kita dapat melihat bagaimana kontribusi masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berubah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menunjukkan fluktuasi dalam kontribusinya terhadap PDB, dengan sedikit penurunan dari 21,30% pada tahun 2010 menjadi 21,74% pada tahun 2022. Penurunan kontribusi ini bisa mencerminkan adanya pergeseran aktivitas ekonomi ke sektor-sektor lain atau penurunan produktivitas dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kemungkinan ini terjadi karena perubahan dalam pola konsumsi, kemajuan teknologi yang meningkatkan efisiensi di sektor lain, atau berkurangnya sumber daya alam yang tersedia untuk

sektor-sektor ini. Dalam Pertambangan dan Penggalian juga mengalami penurunan yang signifikan dari 29,19% pada tahun 2010 menjadi 19,60% pada tahun 2022, dengan fluktuasi besar pada tahun-tahun tertentu. Penurunan tajam ini kemungkinan disebabkan oleh penurunan harga komoditas global, penurunan produksi, atau peningkatan kontribusi sektor lain.

Fluktuasi yang tinggi menunjukkan ketergantungan pada faktor eksternal seperti harga komoditas, yang membuat sektor ini rentan terhadap perubahan pasar global dan kebijakan ekonomi internasional. Dan pada Industri Pengolahan menunjukkan kontribusi yang relatif stabil dengan sedikit peningkatan dari 4,58% pada tahun 2010 menjadi 4,67% pada tahun 2022. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peran yang konsisten dalam ekonomi, meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan sektor lain. Stabilitas ini mungkin disebabkan oleh kemajuan teknologi dan efisiensi yang meningkat dalam sektor ini, walaupun kontribusinya terhadap PDB tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Pengadaan Listrik dan Gas menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 0,05% pada tahun 2010 menjadi 0,11% pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan kebutuhan energi dan investasi dalam infrastruktur energi, serta upaya untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi energi yang tersedia. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang juga relatif stabil dengan sedikit fluktuasi, mulai dari 0,07% pada tahun 2010 dan cenderung stagnan di sekitar 0,08% pada tahun 2022. Stabilitas ini mungkin menunjukkan bahwa sektor ini belum mengalami perubahan signifikan dalam kapasitas atau permintaan, atau bahwa sektor ini masih berada pada tahap awal pengembangan. Dan Konstruksi menunjukkan peningkatan kontribusi dari 8,15% pada tahun 2010 menjadi 9,53% pada tahun 2022. Peningkatan ini mungkin mencerminkan pertumbuhan investasi dalam pembangunan infrastruktur dan perumahan, serta pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh peningkatan kebutuhan akan infrastruktur dan perumahan seiring dengan urbanisasi dan pertumbuhan populasi. Pada hasil penelitian sebelumnya di Kabupaten Semarang, sektor potensial di Kabupaten Semarang termasuk pengadaan listrik dan gas, pengolahan air, pengolahan sampah dan daur ulang, dan konstruksi (Anggraini et al., 2020).

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami peningkatan kontribusi dari 10,18% pada tahun 2010 menjadi 12,79% pada tahun 2022. Peningkatan ini

menunjukkan pertumbuhan sektor perdagangan dan konsumsi masyarakat, yang dapat mencerminkan perbaikan dalam daya beli konsumen dan pertumbuhan ekonomi yang mendorong aktivitas perdagangan dan perbaikan kendaraan. Transportasi dan Pergudangan juga tetap relatif stabil dengan sedikit fluktuasi, dari 5,90% pada tahun 2010 menjadi 6,35% pada tahun 2022. Stabilitas ini menunjukkan bahwa sektor ini berperan penting dalam mendukung distribusi barang dan mobilitas, serta mendukung aktivitas ekonomi lainnya melalui rantai pasokan dan logistik. Sedangkan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menunjukkan kontribusi yang relatif kecil dan sedikit menurun dari 1,41% pada tahun 2010 menjadi 1,40% pada tahun 2022. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh dampak dari sektor pariwisata yang lebih kecil dibandingkan sektor-sektor lainnya, atau perubahan dalam preferensi konsumen terkait layanan akomodasi dan makanan.

Informasi dan Komunikasi mengalami peningkatan yang konsisten dari 1,73% pada tahun 2010 menjadi 2,34% pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan pentingnya teknologi informasi dan komunikasi dalam perekonomian modern, serta meningkatnya adopsi teknologi digital dan komunikasi yang mendukung berbagai sektor ekonomi. Real Estate juga mengalami peningkatan kontribusi dari 2,42% pada tahun 2010 menjadi 2,90% pada tahun 2022. Peningkatan ini mungkin mencerminkan pertumbuhan dalam investasi properti dan perumahan, serta meningkatnya permintaan untuk ruang hunian dan komersial seiring dengan urbanisasi dan pertumbuhan populasi. Untuk Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib tetap stabil dengan sedikit fluktuasi, dari 5,44% pada tahun 2010 menjadi 5,32% pada tahun 2022. Kontribusi sektor ini mencerminkan peran konsisten pemerintah dalam perekonomian, serta pentingnya pengeluaran publik untuk administrasi, pertahanan, dan jaminan sosial.

Jasa Perusahaan menunjukkan kontribusi yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi, dari 0,14% pada tahun 2010 menjadi 0,17% pada tahun 2022. Stabilitas ini menunjukkan bahwa sektor jasa perusahaan memiliki kontribusi yang kecil tetapi konsisten dalam ekonomi, serta berperan penting dalam mendukung operasi dan strategi bisnis. Jasa Pendidikan mengalami sedikit peningkatan kontribusi dari 3,77% pada tahun 2010 menjadi 4,47% pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan pentingnya investasi dalam sektor pendidikan, serta meningkatnya fokus pada peningkatan kualitas dan akses pendidikan. Berbeda dengan jasa pendidikan, Jasa Kesehatan dan

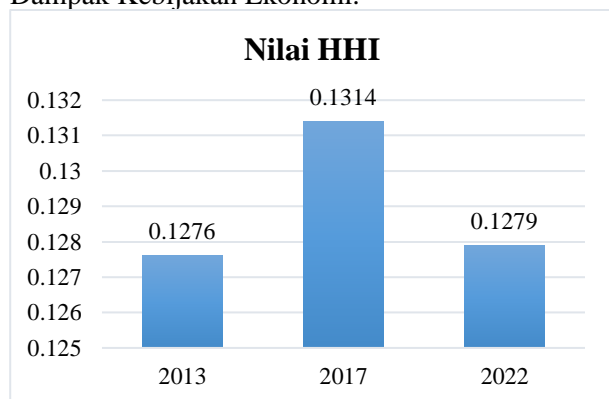
Kegiatan Sosial menunjukkan lebih kecil peningkatannya yaitu dari 1,71% pada tahun 2010 menjadi 2,02% pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya kebutuhan akan layanan kesehatan dan sosial, serta upaya untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan ini bagi masyarakat.

Jasa Keuangan dan Asuransi menunjukkan peningkatan kontribusi dari 2,12% pada tahun 2010 menjadi 3,20% pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan pertumbuhan sektor keuangan, yang mungkin terkait dengan perkembangan ekonomi yang lebih luas dan peningkatan layanan keuangan yang tersedia bagi masyarakat dan bisnis. Dan juga Jasa Lainnya mengalami peningkatan kontribusi dari 1,83% pada tahun 2010 menjadi 2,15% pada tahun 2022.

Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan dalam berbagai layanan yang tidak termasuk dalam kategori utama, menunjukkan adanya diversifikasi dalam aktivitas ekonomi dan permintaan akan berbagai layanan tambahan. Dalam penelitian sebelumnya di Kota Mataram, sektor-sektor unggulan dengan rata-rata laju pertumbuhan di atas 10% meliputi sektor jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta sektor jasa lainnya (Kurniati, 2020).

Konsentrasi Sektor Ekonomi

Menghitung Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) sangat penting dalam analisis ekonomi karena HHI memberikan gambaran tentang tingkat konsentrasi atau diversifikasi suatu pasar atau sektor ekonomi. Nilai HHI digunakan untuk menilai distribusi kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap total output, seperti PDB atau PDRB. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya menghitung HHI: Mengukur Diversifikasi Ekonomi, Menilai Kesehatan Pasar, Pengambilan Keputusan Kebijakan, Memahami Risiko Ekonomi, Menilai Dampak Kebijakan Ekonomi.



Tren Konsentrasi Ekonomi:

2013 hingga 2017: Nilai HHI meningkat dari 0.1276 menjadi 0.1314. Peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi sektor-sektor ekonomi dalam kontribusi mereka terhadap PDRB. Ini bisa berarti bahwa beberapa sektor mungkin semakin dominan, atau terjadi konsolidasi sektor yang lebih besar yang mengakibatkan peningkatan konsentrasi.

Tahun 2017 hingga 2022: Nilai HHI turun sedikit dari 0.1314 menjadi 0.1279. Penurunan ini menunjukkan adanya sedikit pengurangan dalam konsentrasi sektor-sektor ekonomi. Artinya, kontribusi sektor-sektor terhadap PDRB menjadi lebih merata atau ada penurunan dalam dominasi sektor-sektor besar.

Perbandingan Nilai HHI:

Tahun 2013 dan 2022: Nilai HHI pada tahun 2022 (0.1279) hampir sama dengan nilai HHI pada tahun 2013 (0.1276). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi konsentrasi di antara tahun 2013 dan 2017, konsentrasi sektor ekonomi relatif stabil ketika dibandingkan antara tahun 2013 dan 2022.

Konsentrasi Ekonomi: Dengan nilai HHI di kisaran 0.127 hingga 0.131, ini menunjukkan tingkat konsentrasi ekonomi yang menengah. Ini berarti bahwa tidak ada satu sektor pun yang dominan secara ekstrem dalam kontribusinya terhadap PDRB, meskipun ada beberapa sektor yang mungkin lebih besar dari yang lain.

Fluktuasi Konsentrasi: Peningkatan HHI antara 2013 dan 2017 mungkin mencerminkan periode di mana sektor-sektor tertentu mengalami pertumbuhan lebih cepat daripada yang lain, atau ada konsolidasi dalam sektor-sektor utama. Penurunan HHI dari 2017 ke 2022 menunjukkan pergeseran menuju distribusi kontribusi yang lebih merata atau pengurangan dominasi sektor-sektor besar.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis perubahan kontribusi sektor-sektor ekonomi ini menunjukkan dinamika dalam struktur ekonomi yang memerlukan perhatian dari pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan mengatasi tantangan dari pergeseran struktural dalam ekonomi.

Secara umum, data menunjukkan adanya pergeseran struktural dalam ekonomi dengan peningkatan kontribusi sektor-sektor seperti

konstruksi, perdagangan, dan jasa keuangan, sementara sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan. Peningkatan kontribusi sektor teknologi informasi, komunikasi, dan real estate juga mencerminkan perubahan dalam prioritas ekonomi dan investasi. Penurunan sektor pertanian dan penggalian dapat mencerminkan pergeseran menuju sektor-sektor yang lebih berorientasi pada layanan dan konsumsi.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa ada fluktuasi dalam konsentrasi sektor ekonomi dalam PDRB Provinsi NTB antara tahun 2013 dan 2022. Meskipun ada peningkatan konsentrasi sektor antara 2013 dan 2017, konsentrasi tersebut relatif stabil pada tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun 2013. Perubahan ini mungkin mencerminkan dinamika sektor-sektor ekonomi yang mempengaruhi kontribusi mereka terhadap PDRB, dengan adanya pergeseran menuju persaingan yang lebih merata atau perubahan dalam struktur ekonomi selama periode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D. (2002). Technical Change, Inequality, and the Labor Market. *Journal of Economic Literature*, 40(1). <https://doi.org/10.1257/jel.40.1.7>
- Aghion, P., & Jaravel, X. (2015). Knowledge spillovers, innovation and growth. *Economic Journal*, 125(583). <https://doi.org/10.1111/eoj.12199>
- Aliakbar, M. (2019). Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendekatan Shift Share, Input-Output Dan Arima Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2001-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Andergassen, R., Nardini, F., & Ricottilli, M. (2017). Innovation diffusion, general purpose technologies and economic growth. *Structural Change and Economic Dynamics*, 40. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2016.12.003>
- Anggraini, M. F., Munawaroh, L., & Sanjaya, R. S. (2020). ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2019. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/sinov.v3i1.70>
- Arezki, R., Kazimov, K., & Hamilton, K. (2021). Resource Windfalls, Macroeconomic Stability and Growth: The Role of Political Institutions. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1869551>
- Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3). <https://doi.org/10.14710/jwl.2.3.183-196>
- Arwinsa Argi Priangga, Dahlan Tampubolon, & Wahyu Hamidi. (2022). ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN ROKAN HILIR. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4). <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.566>
- Autor, D., & Salomons, A. (2018). Is automation labor share-displacing? Productivity growth, employment, and the labor share. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2018(Spring). <https://doi.org/10.1353/eca.2018.0000>
- Baldwin, R. (2017). The great convergence: Information technology and the New Globalization. In *Ekonomicheskaya Sotsiologiya* (Vol. 18, Issue 5). <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2017-5-40-51>
- Barro, R. J. (1991). Economic growth in a cross section of countries. *Quarterly Journal of Economics*, 106(2). <https://doi.org/10.2307/2937943>
- Bikker, J. A., & Haaf, K. (2002). Competition, concentration and their relationship: An empirical analysis of the banking industry. *Journal of Banking and Finance*, 26(11). [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(02\)00205-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(02)00205-4)
- Bloom, D. E., Canning, D., & Fink, G. (2010). Implications of population ageing for economic growth. *Oxford Review of Economic Policy*, 26(4). <https://doi.org/10.1093/oxrep/grq038>
- Claessens, S., & Laeven, L. (2004). What Drives Bank Competition? Some International Evidence. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 36(3b). <https://doi.org/10.1353/mcb.2004.0044>
- Dabla-Norris, E., Ho, G., Kochhar, K., Kyobe, A., & Tchaidze, R. (2014). Anchoring Growth: The Importance of Productivity-Enhancing Reforms in Emerging Market and Developing Economies. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 5(2). <https://doi.org/10.1142/S179399331450001X>
- Dima, E. T. Y. (2022). Analisis Struktur Sektor Unggulan Dan Perekonomian. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.32938/jep.v7i1.2462>

- Henderson, J. R. (2002). Are High-Growth Entrepreneurs Building the Rural Economy? *The Main Street Economist*, August. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.012>
- Imbs, J., & Wacziarg, R. (2003). Stages of diversification. In *American Economic Review* (Vol. 93, Issue 1). <https://doi.org/10.1257/000282803321455160>
- Inyong Shin, & Hyunho Kim. (2014). General Purpose Technologies and Economic Growth. *Productivity Review*, 28(2). <https://doi.org/10.15843/kpapr.28.2.201406.337>
- Kurniati, N. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Struktur Perekonomian Wilayah Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 15(1).
- Lane, P. R., & Milesi-Ferretti, G. M. (2007). The external wealth of nations mark II: Revised and extended estimates of foreign assets and liabilities, 1970-2004. *Journal of International Economics*, 73(2). <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2007.02.003>
- Lewis, W. A. (1954). Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. *The Manchester School*, 22(2). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- McMillan, M., Rodrik, D., & Verduzco-Gallo, Í. (2014). Globalization, Structural Change, and Productivity Growth, with an Update on Africa. *World Development*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.012>
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., Situmorang, M. E., & Nasution, A. (2020). The role of infrastructure in economic growth and income inequality in Indonesia. *Economics and Sociology*, 13(1). <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-1/7>
- Rodríguez-Pose, A., & Wilkie, C. (2017). Revamping Local and Regional Development Through Place-Based Strategies. *Cityscape*, 19(1).
- Rodrik, D. (2021). Why Does Globalization Fuel Populism? Economics, Culture, and the Rise of Right-Wing Populism. In *Annual Review of Economics* (Vol. 13). <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-070220-032416>
- Shapiro, C. (2010). The 2010 Horizontal Merger Guidelines: From hedgehog to fox in forty years. *Antitrust Law Journal*, 77(1). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1675210>
- Wade, R. H. (2022). The Narrow Corridor: States, Societies, and the Fate of Liberty. *The Journal of Development Studies*, 58(1). <https://doi.org/10.1080/00220388.2021.2005783>